



REVITALISASI PENDIDIKAN AGAMA HINDU DALAM MENCIPTAKAN BUDAYA RELIGIUS BAGI GENERASI HINDU 2017

Oleh

I Nyoman Sueca

Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

inyomansueca64@gmail.com

Diterima 16 Januari 2017, direvisi 21 Pebruari 2017, diterbitkan 31 Agustus 2017

Abstract

The problem of education is an issue of human life throughout their life, both as individuals, social groups as well as members of society. A hope for the government and society to the generations of Hindu that schools of Hinduism can be built not only in formal education but through education in formal and non-formal as in the rise and pasraman-pasraman in every Pakraman in Bali, so the creation of a religious culture, the strong one. The phenomenon that occurs in the Hindu generation, where Hindu religious education in the learning process in schools to create a culture of religious solely to meet the cognitive, affective and psychomotor aspects whereas as if ignored, this happens because of the situation of globalization. Build or revitalize Hindu religious education is actually the duty of teachers and parents with instilling religious values to create a religious culture. A religious culture that is based on religion teacher jobs, selfless, is also a method for building one's values in a comprehensively manner.

Keywords: *Revitalization of Hindu religious education*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan pada saat ini dihadapkan pada tuntutan tujuan yang semakin canggih, semakin meningkat baik ragam lebih-lebih kualitasnya. Hal ini sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi yang semakin maju. Masalah pendidikan adalah merupakan persoalan hidup manusia sepanjang hayatnya, baik sebagai

individu, kelompok sosial maupun sebagai anggota masyarakat. Sementara harapan pemerintah dan masyarakat terhadap para generasi Hindu agar pendidikan agama Hindu dapat dibangun bukan saja pada pendidikan formal melainkan melalui pendidikan informal dan non-formal seperti dibangunnya *pasraman-pasraman* di setiap desa

pakraman yang ada di Bali, sehingga terciptanya budaya religius yang kuat.

Undang-undang Sisdiknas Nomor: 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana menunjukkan bahwa pendidikan adalah sebuah proses yang disengaja dan dipikirkan secara matang (proses kerja intelektual). Oleh karena itu, di setiap *level* manapun, kegiatan pendidikan harus disadari dan direncanakan, baik dalam tataran nasional maupun *institutional*/sekolah yang dilakukan oleh guru. Upaya merevitalisasi pendidikan agama Hindu, dalam menciptakan budaya religius lebih ditekankan pada moral dan kondisi lingkungan generasi Hindu dalam belajar, sedangkan proses pembelajaran lebih mengutamakan pada upaya bagaimana mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau kompetensi para generasi Hindu sehingga menjadi manusia yang susila dan berguna bagi pembangunan bangsa.

Undang-undang Sisdiknas Nomor: 20 Tahun 2003 pasal 30 ayat 2 menyatakan bahwa pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Sedangkan ayat 3 berbunyi pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, non-formal dan informal. Dengan demikian pendidikan agama yang diajarkan di sekolah-sekolah maupun di masyarakat merupakan bekal bagi generasi Hindu untuk menjadikan dirinya sebagai anggota masyarakat dengan mengamalkan nilai-nilai agama, sehingga dapat memperkuat moral pada dirinya.

Pendidikan agama Hindu diselenggarakan sebagai suatu proses membudayakan dan pemberdayaan generasi Hindu yang berlangsung sepanjang hayat untuk menciptakan budaya religius. Dalam ajaran *Catur Asrama* bahwa empat jenjang kehidupan manusia salah satunya adalah *Brahmacari* merupakan jenjang untuk menuntut ilmu pengetahuan, merupakan penanaman nilai-nilai agama untuk menciptakan budaya religius pada generasi Hindu dapat terwujud, hal ini bisa dilakukan melalui pembelajaran agama ataupun melalui cerita dongeng, cerita-cerita yang bersumber pada sastra-sastra agama Hindu, seperti; *Ramayana*, *Mahabharata* maupun cerita mantra.

Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 tentang pendidikan menyebutkan antara lain pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk memajukan peradaban serta kesejahteraan umat manusia. Hal ini menunjukkan pendidikan berorientasi ke masa depan dengan bertumpu pada potensi sumber daya manusia dan kekuatan budaya religius pada masyarakat Hindu terutama para generasi, sehingga meningkatkan mutu manusia dan masyarakat.

Fenomena yang terjadi pada generasi Hindu, dimana pendidikan agama Hindu dalam proses pembelajaran di sekolah dalam budaya religius semata mata untuk memenuhi aspek kognitif, sedangkan aspek afektif dan aspek psikomotorik seolah-olah diabaikan, hal ini terjadi karena pengaruh lingkungan, ilmu teknologi seperti tersedianya televisi, hp dari berbagai merek dan pengaruh globalisasi. Membangun atau merevitalisasi pendidikan agama Hindu sesungguhnya merupakan tugas guru, dan orang tua dengan menanamkan nilai-nilai agama untuk menciptakan budaya religius. Budaya religius merupakan pekerjaan guru yang berlandaskan agama tanpa pamferih, juga merupakan metode untuk membangun nilai-nilai seseorang secara komprehensif.

II. PEMBAHASAN

Penciptaan budaya religius yang dilakukan dalam membangun pendidikan agama Hindu baik di lembaga formal maupun non-formal, semata-mata merupakan pengembangan dari potensi manusia sejak lahir. Ajaran Hindu yang diwahyukan atau diturunkan melalui *Weda*, merupakan agama yang memperhatikan kelahiran manusia, maka dari itu pendidikan harus disesuaikan dengan tingkat kelahiran. Dengan demikian pengembangan potensi harus dilakukan dengan cara, manusia harus menepati janji yang diucapkan di hadapan Tuhan Yang Maha Esa, dan berbhakti kepadanya.

Kelahiran sebagai manusia, terutama para generasi Hindu dapat dikembangkan di samping pada keluarga juga dapat dikembangkan di lingkungan sekolah melalui budaya religius yang ada di sekolah sesuai dengan tingkat kelahiran manusia. Membangun pendidikan agama Hindu dalam menciptakan budaya religius bagi generasi Hindu berdasarkan tujuh landasan yaitu: 1) landasan filosofis, 2) landasan yuridis, 3) landasan historis, 4) landasan sosiologis, 5) landasan psikologis, 6) landasan *cultur*, dan 7) landasan ekonomi.

Membangun pendidikan agama dalam menciptakan budaya religius berlandaskan pada filosofis, kalau dilihat dari aspek tujuan pendidikan agama Hindu bahwa; 1) menyiapkan generasi Hindu dari segi keagamaan baik itu melalui praktek keagamaan maupun melalui teori-teori agama dengan mengajarkan ajaran-ajaran yang tertmuat dalam kitab suci *Weda*. 2) menyiapkan generasi Hindu dari segi moral, akhlak yang mulia, 3) menyiapkan generasi Hindu menjadi anggota masyarakat atau berguna di masyarakat. 4) menyiapkan generasi Hindu menjadi seorang pekerja dan pemikir, sebab dengan pemikiran seseorang dapat mengembangkan potensi pengetahuan serta berbagai pekerjaan dan ketrampilan hidup. 5) menyiapkan generasi Hindu menjadi orang seni dan berbudaya.

Tujuan pendidikan agama Hindu adalah untuk mencapai kedamaian yaitu *Moksarthan Jagadhita Ya Ca Iti Dharma*. Dalam pengembangan lebih lanjut dalam pembelajaran pendidikan agama sampai menyentuh pada aspek afektif dan psikomotorik melalui penciptaan budaya religius di sekolah, karena rata-rata pembelajaran pendidikan agama di sekolah hanya berpijak pada aspek kognitif saja, dan kurang memperhatikan aspek afektif dan psikomotorik.

Membangun pendidikan agama berlandaskan pada yuridis, dimana landasan yuridis dari penciptaan budaya religius adalah *include* keberadaan pendidikan agama Hindu kurikulum sekolah, yaitu UU Nomor: 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas Bab V pasal 12 ayat 1, bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh peserta didik seagama. Pasal 37 ayat 1, menyatakan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib membuat, pendidikan agama.

Dari landasan yuridis tersebut sangat jelas bahwa pendidikan agama Hindu maupun agama yang lain merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib ada di semua jenjang dan jalur pendidikan. Dengan demikian eksistensinya sangat strategis dalam usahanya untuk mencapai tujuan pendidikan nasional secara umum. Maka dari itu, penciptaan budaya religius sebagai upaya merevitalisasi pendidikan agama bagi setiap generasi harus dilakukan baik di sekolah, di masyarakat, maupun di keluarga.

Pendidikan agama dibangun berlandaskan historis, maksudnya pendidikan agama Hindu ke sekolah-sekolah, karena budaya religius merupakan pengembangan dari pembelajaran pendidikan agama Hindu di sekolah. Ketika pemerintah menyetujui pendirian Kementerian Agama, saat itu disebut Departemen Agama pada 3 Januari 1946, para elit Muslim menempatkan agenda pendidikan menjadi salah

satu agenda utama Kementerian Agama. Para elit Muslim melaksanakan dua upaya utama yaitu; *pertama* mengembangkan pendidikan agama pada sekolah-sekolah umum yang sejak proklamasi berada di bawah pembinaan Kementerian PPK. Upaya ini meliputi : 1) memperjuangkan status pendidikan agama di sekolah-sekolah umum dan pendidikan tinggi, 2) mengembangkan kurikulum agama, 3) menyiapkan guru-guru agama yang berkualitas, dan 4) menyiapkan buku-buku pelajaran agama. *Kedua*, peningkatan kualitas atau modernisasi lembaga-lembaga pendidikan yang selama ini telah memberikan perhatian pada pendidikan agama di Indonesia dan pengetahuan umum. Strateginya adalah 1) dengan memperbaharui kurikulum yang ada dan memperkuat porsi kurikulum pengajaran umum modern sehingga, tak terlalu ketinggalan di sekolah-sekolah umum. 2) mengembangkan kualitas dan kuantitas guru-guru bidang studi umum, 3) menyediakan fasilitas belajar, seperti buku-buku bidang studi umum.

Dari sejarah di atas dapat dipahami salah satu perjuangan para elit Muslim Indonesia diawal kemerdekaan adalah memperkokoh posisi pendidikan agama di sekolah-sekolah umum sampai di perguruan tinggi. Dengan demikian di era globalisasi sekarang ini pemerintah hendaknya berupaya keras untuk meningkatkan mutu pendidikan agama dengan menciptakan budaya religius di sekolah, di masyarakat, maupun di keluarga.

Landasan sosiologis membangun pendidikan agama dengan penciptaan budaya religius adalah terdapat dua macam tipe atau karakter masyarakat. Pada dasarnya masyarakat dibagi menjadi masyarakat orde moral dan masyarakat kerabat sentris, titik tekannya pada kekerabatan. Adat istiadat memang diwarisi secara turun temurun, namun adat istiadatnya diganti dengan yang lebih modernis, dan masyarakat ini mendukung penciptaan budaya religius. Hal tersebut dapat dipahami budaya religius diciptakan di sekolah

dalam membangun pendidikan agama adalah sebagai alat penggantian adat istiadat lama dengan adat istiadat modernis.

Penciptaan budaya religius di sekolah maupun di masyarakat dapat mengakibatkan perubahan sikap sosial pada diri peserta didik atau para generasi Hindu, hal tersebut dikarenakan dengan, adanya budaya religius di sekolah, peserta didik atau generasi Hindu menjadi terinternalisasi nilai-nilai religius dan berusaha mengimplementasikannya dengan akhlak terpuji di kehidupan sehari-hari.

Membangun pendidikan agama dalam menciptakan budaya religius berlandaskan psikologis, dimana budaya religius di sekolah merupakan budaya yang tercipta dari pembiasaan suasana religius yang berlangsung lama dan terus menerus bahkan sampai muncul kesadaran dari semua anggota lembaga pendidikan untuk melakukan nilai religius kepada peserta didik. Pijakan awal dari budaya religius adanya religiusitas atau keberagamaan. Keberagamaan adalah menjalankan agama secara menyeluruh baik lahir maupun batin. Dengan melaksanakan agama secara menyeluruh, maka seseorang pasti telah terinternalisasi nilai-nilai religius. Budaya religius merupakan hal yang urgen dan harus diciptakan di sekolah, karena sekolah merupakan salah satu lembaga yang mentransformasikan nilai terhadap peserta didik. Budaya religius merupakan salah satu wahana untuk mentransfer nilai kepada peserta didik. Tanpa adanya budaya religius maka pendidik akan kesulitan melaksanakan transfer nilai kepada peserta didik.

Disamping itu budaya religius juga merupakan penyeimbangan kerja otak yang terbagi dua, kanan dan kiri. Otak merupakan sekumpulan jaringan syaraf terdiri dari dua bagian yaitu otak besar dan otak kecil. Pada otak besar terdapat belahan yang memisahkan antara belahan otak kiri dan belahan otak kanan, belahan ini dihubungkan dengan serabut syaraf

Belahan kiri berfungsi untuk mengembangkan kemampuan untuk berbicara, menulis, dan berhitung. Belahan kiri mengontrol kemampuan untuk menganalisis, sehingga berkembang kemampuan berfikir secara sistematis. Artinya dalam menyelesaikan persoalan, belahan otak kiri akan bekerja berdasarkan fakta dan uraian yang sistematis dan logis. Apabila otak kiri mengalami kerusakan, maka terjadi gangguan dalam hal fungsi berbicara.

Sedangkan belahan otak kanan berfungsi untuk mengembangkan visual dan spasial (pemahaman ruangan). Belahan inilah bekerja berdasarkan data-data yang ada dalam pikiran manusia baik berupa suara atau gerakan. Belahan kanan lebih peka terhadap hal yang bersifat estetis dan emosi. Otak kanan mengarahkan pada cara berfikir menyebar yang berfungsi dalam perkembangan kecerdasan emosional.

Berpijak dari teori belahan otak di atas, budaya religius dapat digunakan sebagai media pembelajaran pendidikan agama Hindu yang prinsipnya bisa langsung aplikasi atau dalam ranah afektif dan psikomotorik, sehingga hal tersebut bisa mempekerjakan otak kanan. Maka dengan adanya budaya religius di sekolah, otak kanan dan kiri mampu bekerja secara bersama-sama, sehingga pada akhirnya perkembangannya menjadi baik.

Membangun pendidikan agama berlandaskan pada kultural, dapat dikatakan budaya religius merupakan bagian atau cabang dari budaya organisasi, karena nilai religius merupakan bagian dari nilai-nilai yang digunakan sebagai dasar budaya organisasi. Maka nilai religius akan termanifestasi dengan perwujudan budaya religius di lembaga pendidikan.

Para ahli pendidikan dan antropologi (dalam Fathurrohman, 2015: 93) buku berjudul "Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan" sepakat bahwa budaya adalah dasar terbentuknya kepribadian manusia. Dari budaya akan dapat terbentuknya sebuah

identitas seseorang, identitas masyarakat bahkan identitas lembaga pendidikan. Di lembaga pendidikan secara umum terlihat adanya budaya yang sangat melekat dalam tatanan pelaksanaan pendidikan yang menjadi inovasi pendidikan sangat cepat, budaya tersebut berupa nilai-nilai religius, filsafat, etika, dan estetika yang terus dilakukan.

Budaya sekolah dapat berupa suatu kompleks ide-ide, gagasan nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan aktivitas kelakuan dari manusia dalam lembaga pendidikan, dan benda-benda karya manusia. Budaya yang terjadi di lembaga pendidikan, termasuk di dalamnya adalah budaya religius, merupakan bidang budaya organisasi (*organizational culture*). Budaya organisasi satu dengan yang lainnya tidak ada yang sama, walaupun organisasinya sejenis. Hal tersebut karena dipengaruhi oleh visi dan misi organisasi. Maka dari itu, Siswohartono sebagai dikutip Ekosusilo (dalam Fathurrohman, 2015:94) sebuah buku berjudul "budaya religius dalam peningkatan mutu pendidikan", mengatakan bahwa budaya organisasi disebut juga dengan sifat-sifat internasional organisasi dapat membedakannya dengan organisasi lain. Dalam suatu organisasi disamping terdapat hal-hal yang bersifat *hard* juga ada yang sifatnya *soft*. Aspek-aspek termasuk *hard* antara lain adalah; struktur, organisasi, aturan-aturan, kebijakan, teknologi dan keuangan, karena hal tersebut dapat diukur, dikuantifikasikan serta dikontrol dengan relatif mudah. Sedangkan hal-hal yang bersifat *soft* adalah terkait dengan *the human side of organizational* meliputi; nilai-nilai, keyakinan, budaya, serta norma-norma perilaku. Budaya organisasi merupakan hal yang bersifat *soft* dalam suatu organisasi, yaitu terkait dengan *the human side of organizational*, meliputi nilai-nilai, keyakinan, norma-norma perilaku. Dimensi *hard*, sering disebut pula sebagai *the classic elements* dari suatu organisasi. Meskipun elemen *classic*, seperti hierarki struktur, formulasi, dan rasionalisasi itu

merupakan hal-hal yang penting, namun hal tersebut tidak dapat sepenuhnya menjelaskan perilaku organisasi. Budaya organisasi merupakan hal yang bersifat *solf* dalam suatu organisasi, yaitu yang terkait dengan *the human side of organizational*, meliputi nilai-nilai, keyakinan, serta norma-norma perilaku.

Robbins menegaskan bahwa budaya organisasi suatu persepsi bersama yang dianut oleh anggota-anggota organisasi itu, suatu sistem dari makna bersama. Dari pengertian budaya dan organisasi baik secara umum atau pun khusus dan begitu juga dari definisi budaya organisasi di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa budaya organisasi ialah sistem nilai, norma atau aturan, falsafah, kepercayaan, dan sikap (perilaku) yang dianut bersama para anggota yang berpengaruh terhadap pola kerja serta pola manajemen organisasi.

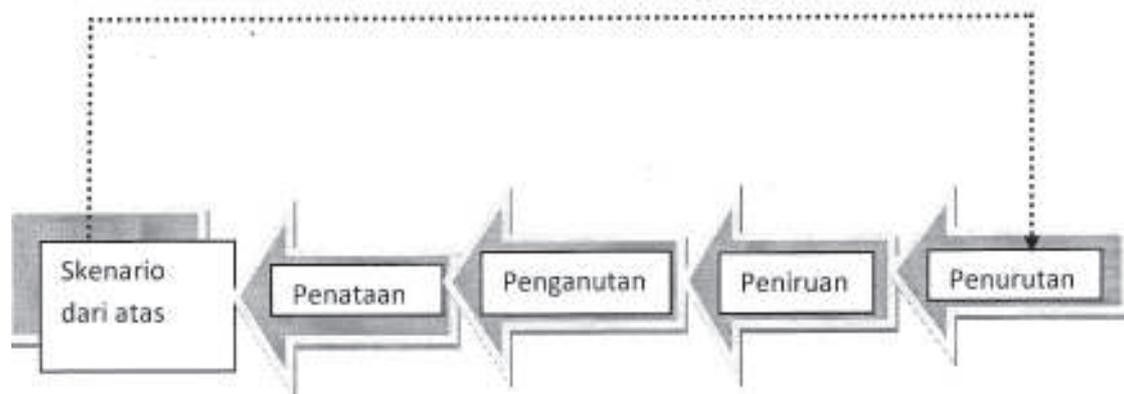
Membangun pendidikan agama berlandaskan ekonomi, jika pendidikan agama ditinjau dari segi ekonomi, penciptaan budaya religius di sekolah akan menambah kompetensi peserta didik dalam mengimplementasikan agama Hindu dalam kehidupan sehari-hari. Tentu saja hal itu akan menimbulkan dampak positif dalam segi ekonomi peserta didik. Dalam arti jika mampu mengembangkan apa yang telah dilakukan terlebih dahulu di sekolah, maka ia akan menjadi yang mampu untuk diandalkan dan hal itu akan bisa menambah segi ekonomi tersendiri.

Selain itu, lembaga pun juga terkena dampak dalam aspek ekonomi ini. Apabila lembaga mengembangkan kewirausahaan yang sesuai dengan budaya serta nilai yang dikembangkan, maka lembaga pendidikan tersebut akan mendapat untung yang cukup mengembirakan.

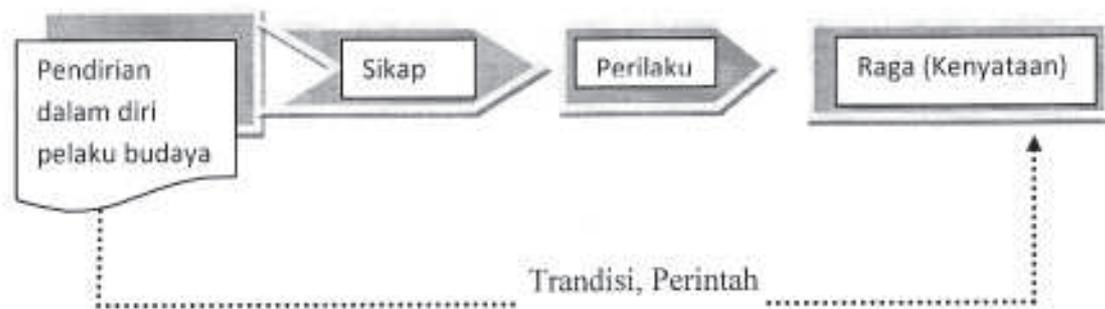
2.1 Membangun Pendidikan Agama Hindu Melalui Proses Pembentukan Budaya Religius di Lembaga Pendidikan.

Secara umum budaya dapat terbentuk secara *prescriptive* (memberikan petunjuk bersifat menentukan) dan dapat juga secara terprogram sebagai *learning process* atau solusi terhadap suatu masalah. *Pertama*, terbentuknya budaya religius di lembaga pendidikan melalui; penurutan, peniruan, penganutan, dan penataan suatu skenario (tradisi perintah) dari atas atau dari luar pelaku budaya yang bersangkutan. Membangun pendidikan agama dengan pola ini, akan cepat dimengerti oleh peserta didik. Pola ini disebut pola pelakonan, modelnya dapat digambarkan seperti pada gambar 1.

Kedua, adalah pembentukan budaya secara terprogram melalui *learning process*. Pola ini bermula dari dalam diri pelaku budaya dan suara kebenaran, keyakinan, anggapan dasar atau dasar yang dipegang sebagai pendirian dan diaktualisasikan menjadi kenyataan melalui sikap dan perilaku.



Gambar 1
Pola Pelakonan



Gambar 2
Pola Peragaan

Membangun pendidikan agama dengan pola ini akan lebih menumbuhkan rasa keyakinan pada diri sendiri. Kebenaran itu diperoleh melalui pengalaman atau pengkajian *trial and error* dan pembuktiannya adalah peragaan pendiriannya tersebut. Model polanya peragaan dapat digambarkan seperti pada gambar 2.

Budaya religius yang telah terbentuk di lembaga pendidikan beraktualisasi ke dalam dan ke luar pelaku budaya menurut dua cara. Aktualisasi budaya ada yang berlangsung secara *covert* (samar/tersembunyi) dan ada yang *overt* (jelas/terang). *Pertama* adalah aktualisasi budaya yang berbeda antara aktualisasi ke dalam dengan ke luar, ini disebut *covert*, yaitu orang yang tidak berterus terang, berpura-pura, lain di mulut lain di hati, penuh kiasan dalam bahasa, dan ia diselimuti penuh rahasia. *Kedua*, adalah aktualisasi budaya yang tidak menunjukkan perbedaan antara aktualisasi ke dalam dengan aktualisasi ke luar, ini disebut *overt*. Pelaku *overt* selalu berterus terang dan langsung pada acara pokok pembicaraan.

2.2 Urgensi Penciptaan Budaya Religius di Lembaga Pendidikan Untuk Membangun Pembiasaan Suasana dan Kesadaran.

Budaya religius di lembaga pendidikan merupakan budaya yang tercipta dari pembiasaan suasana religius yang berlangsung

lama dan terus menerus bahkan sampai muncul kesadaran dari semua anggota lembaga pendidikan untuk melakukan nilai religius tersebut. Pijakan awal dari budaya religius adalah adanya religiusitas atau keberagamaan. Keberagamaan adalah menjalankan agama secara menyeluruh. Dengan melaksanakan agama secara menyeluruh, maka seseorang pasti telah terinternalisasi nilai-nilai religius kepada generasi Hindu atau peserta didik.

Budaya religius merupakan hal yang urgen dan harus diciptakan di lembaga pendidikan, karena lembaga pendidikan merupakan salah satu lembaga yang mentransformasikan nilai atau melakukan pendidikan nilai. Sedangkan budaya religius merupakan wahana untuk mentransfer nilai kepada peserta didik dan transfer nilai tersebut tidak cukup hanya dengan mengandalkan pembelajaran dalam kelas. Karena pembelajaran di kelas rata-rata hanya menggodok aspek kognitif saja.

Budaya religius dapat menciptakan suasana ketenangan dan kedamaian di kalangan civitas akademika lembaga pendidikan. Maka dari itu, suatu lembaga pendidikan harus dan wajib mengembangkan budaya religius untuk menciptakan ketenangan dan ketentraman bagi orang yang ada di dalamnya. Membangun pendidikan agama melalui penciptaan budaya religius, akan menciptakan kebiasaan sampai menumbuhkan kesadaran.

2.3 Model Pembentukan Budaya Religius di Lembaga Pendidikan dalam Membangun Pendidikan Agama Hindu.

Model biasanya dianggap benar, tetapi bersifat kondisional. Oleh karena itu, model penciptaan budaya religius sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu akan diterapkan beserta penerapan nilai-nilai yang mendasarinya. Pada dasarnya model penciptaan budaya religius sama dengan model penciptaan suasana religius. Karena budaya religius pada mulanya selalu didahului suasana religius. Model penciptaan budaya religius di lembaga pendidikan dapat dipilih menjadi empat macam antara lain:

a. Model struktural

Model struktural, yaitu penciptaan budaya religius dalam membangun pendidikan agama, yang disemangati dengan adanya peraturan-peraturan, pembangunan kesan, baik dari dunia luar atas kepemimpinan atau kebijakan suatu lembaga pendidikan atau suatu organisasi. Model ini biasanya bersifat “top-down”, yakni kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakarsa atau intruksi dari pejabat atau pimpinan.

b. Model formal

Model formal, yaitu penciptaan budaya religius membangun sebuah kesadaran jiwa yang didasari pemahaman bahwa pendidikan agama adalah upaya manusia untuk mengajarkan kehidupan di akhirat atau rohani dan duniawi, sehingga pendidikan agama dihadapkan dengan pendidikan non-keagamaan, misalkan pendidikan Hindu ke non-Hindu, pendidikan Islam ke non-Islam, pendidikan Kristen ke non-Kristen, demikian seterusnya.

Model penciptaan budaya religius tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih berorientasi pada keakhiratan, sedangkan masalah dunia dianggap tidak penting. Model ini biasanya menggunakan cara pendekatan yang bersifat keagamaan normatif, doktriner, dan absolut. Peserta didik diarahkan untuk menjadi pelaku agama yang loyal, memiliki sikap *commitment* dan dedikasi yang tinggi.

c. Model mekanik

Model mekanik, yaitu penciptaan budaya religius dalam membangun pendidikan agama yang didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek, dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya. Hubungan guru dengan kepala sekolah, hubungan guru dengan peserta didik, hubungan sekolah dengan masyarakat dan seterusnya, semua itu merupakan mekanik saling menggerakkan dalam sebuah sistem.

d. Model organik

Model organik, yaitu penciptaan budaya religius dalam menanamkan kesadaran beragama yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan atau sebagai sistem yang terdiri dari komponen-komponen yang sangat rumit yang berusaha mengembangkan pandangan semangat hidup agamais, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup dan ketrampilan hidup yang religius. Model penciptaan budaya religius akan berimplikasi terhadap

pengembangan pendidikan agama yang dibangun dari *fundamental doctrins* dan *fundamental values* yang tertuang dalam kitab suci *Weda* sebagai sumber ajaran, sedangkan dalam agama Islam tertuang dan terkandung dalam al-Qur'an sebagai sumber pokok (Fathurrohman, 2015:106).

2.4 Budaya Religius di Lembaga Pendidikan

Budaya religius yang ada di lembaga pendidikan, biasanya bermula dari penciptaan suasana religius yang disertai penanaman nilai-nilai religius secara mendasar. Penciptaan suasana religius dapat dilakukan dengan mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan di lingkungan lembaga pendidikan, apabila hal itu tidak dibiasakan atau tidak diciptakan suasana religius, maka budaya religius tidak akan terwujud.

Kegiatan-kegiatan yang dapat menumbuhkan budaya religius (*religious culture*) di lingkungan lembaga pendidikan antara lain; *petama*, melakukan kegiatan rutin, yaitu pengembangan kebudayaan religius secara rutin berlangsung pada hari belajar biasa di lembaga pendidikan. Kegiatan rutin ini dilakukan dalam kegiatan sehari-hari yang terintegrasi dengan kegiatan yang telah terprogramkan, sehingga tidak memerlukan waktu khusus. Pendidikan agama di sekolah merupakan tanggung jawab bersama, bukan hanya tanggung jawab guru agama saja, melainkan juga tugas dan tanggung jawab guru-guru bidang studi lainnya. Pendidikan agama bukan hanya sebatas pada aspek pengetahuan saja, tetapi juga meliputi pembentukan sikap dan psikomotorik.

Kedua, menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung dan menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama, sehingga lingkungan dan proses kehidupan semacam ini bagi peserta didik

benar-benar memberikan pendidikan tentang caranya belajar keagamaan. Dalam proses tumbuh kembangnya peserta didik dipengaruhi oleh lingkungan lembaga pendidikan, selain lingkungan keluarga dan masyarakat.

Ketiga, pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal oleh guru agama dengan materi pelajaran agama dalam suatu proses pembelajaran, namun dapat pula dilakukan di luar proses pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Guru bisa memberikan pendidikan agama secara spontan ketika menghadapi sikap atau perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Manfaat pendidikan secara spontan ini menjadikan peserta didik langsung mengetahui dan menyadari kesalahan yang dilakukan dan langsung pula mampu memperbaikinya.

Keempat, menciptakan situasi atau keadaan religius, tujuannya untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian agama dan tata cara pelaksanaan agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu juga menunjukkan pengembangan kehidupan religius di lembaga pendidikan yang tergambar dari perilaku sehari-hari dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik.

III. SIMPULAN

Pendidikan agama Hindu dalam proses pembelajaran di sekolah dalam menciptakan budaya religius semata mata untuk memenuhi aspek kognitif, sedangkan aspek afektif dan aspek psikomotorik seolah-olah diabaikan, hal ini terjadi karena situasi globalisasi. Membangun atau merevitalisasi pendidikan agama Hindu sesungguhnya merupakan tugas guru, dan orang tua dengan menanamkan nilai-nilai agama untuk menciptakan budaya religius.

Membangun pendidikan agama Hindu dalam menciptakan budaya religius bagi generasi Hindu berdasarkan tujuh landasan yaitu; 1) landasan filosofis, 2) landasan yuridis, 3) landasan historis, 4) landasan sosiologis, 5)

landasan psikologis, 6) landasan cultur, dan 7) landasan ekonomi.

Membangun pendidikan agama Hindu melalui proses pembentukan budaya religius di lembaga pendidikan. Terbentuknya budaya religius di lembaga pendidikan. pembentukan budaya secara terprogram melalui *learning process*. Pola ini bermula dari dalam diri pelaku budaya dan suara kebenaran, keyakinan, anggapan dasar atau dasar yang dipegang sebagai pendirian dan diaktualisasikan menjadi kenyataan melalui sikap dan perilaku melalui; penurutan, peniruan, penganutan, dan penataan suatu skenario (tradisi perintah) dari atas atau dari luar pelaku budaya yang bersangkutan. Membangun pendidikan agama dengan pola ini, akan cepat dimengerti oleh peserta didik.

Urgensi penciptaan budaya religius di lembaga pendidikan untuk membangun pembiasaan suasana dan kesadaran. Budaya religius di lembaga pendidikan merupakan budaya yang tercipta dari pembiasaan suasana religius yang berlangsung lama dan terus menerus bahkan sampai muncul kesadaran dari semua anggota lembaga pendidikan untuk melakukan nilai religius tersebut.

Budaya religius yang ada di lembaga pendidikan, biasanya bermula dari penciptaan suasana religius yang disertai penanaman nilai-nilai religius secara mendasar. Penciptaan suasana religius dapat dilakukan dengan mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan di lingkungan lembaga pendidikan, apabila hal itu tidak dibiasakan atau tidak diciptakan suasana religius, maka budaya religius tidak akan terwujud. model penciptaan budaya religius sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu akan diterapkan beserta penerapan nilai-nilai yang mendasarinya. Model penciptaan budaya religius di lembaga pendidikan dapat dipilih menjadi empat macam antara lain: model struktural, model formal, model mekanik, dan model organik.

Kegiatan-kegiatan yang dapat menumbuhkan budaya religius (*religious culture*) di lingkungan lembaga pendidikan antara lain; *petama*, melakukan kegiatan rutin, yaitu pengembangan kebudayaan religius secara rutin berlangsung pada hari belajar biasa di lembaga pendidikan. *Kedua*, menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung dan menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama, sehingga lingkungan dan proses kehidupan semacam ini bagi peserta didik benar-benar memberikan pendidikan tentang belajar keagamaan. *Ketiga*, pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal oleh guru agama dengan materi pelajaran agama dalam suatu proses pembelajaran, namun dapat pula di lakukan di luar proses pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, 2008. *Urgensi Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu*. Kediri
- Agustian, Ary Ginanjar, 2003. *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power*. Jakarta: Arga.
- Arcaro, Jarome S, 2007. *Pendidikan Berbasis Mutu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ardiansyah, M.Asrori, 2011. "Budaya Religius Sekolah", dalam <http://kabarpendidikan.blogspot.com/2011/04>.
- Budiningsih, Asri, 2004. *Pembelajaran Moral Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Crow, Lester D, Alice Crow, 1979. *Psikologi Pendidikan*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Pendidikan Kontextual Teaching and Learning (CTL)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Dirjen Pendidikan Dasar.

- Fadjar, A. Malik, 2005. *Holistika Pemikiran pendidikan*.ed. Ahmad Barizi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Prasada.
- Fattah, Nanang, 2003. *Konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Dewan Sekolah*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Fathurrohman, Muhammad, 2015. *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Indrakusuma, Amir Daien, 1994. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.